

# DIFABEL NEWS

BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN

Meratapi Nasib bukan **“jawabannya”**



## MEMBANGUN MOTIVASI DAN PENERIMAAN DIRI TERHADAP DIFABEL



### DIFABEL NEW'S

Diterbitkan oleh SAPDA ( Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak )

**Pimpinan Umum.** Nurul Saadah Andiani, SH. **Pimpinan Redaksi** Ayatulloh Rohulloh Khomeini. **Dewan Redaksi.** Nurul, Miko, Totok, Nanang Hanif, Edy S, Widi Haryanti. **Sekretaris Redaksi.** Juju Juliati. **Redaktur Pelaksana.** Totok Rawi Djati, Hanif, Pipit, Miko, Edy , Juju. **Litbang.** Abdi Hanif Tilas. Layout Totok Rawi, Hanif. **Produksi/Sirkulasi.** Alfie, Nur. **Alamat Redaksi** Komplek BNI No. 25 Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta

## PENERIMAAN DIRI SEBAGAI KUNCI KESUKSESAN

Seorang pemuda terlihat duduk termenung di sebuah teras rumah. Dia adalah Fulan, anak pak Karya yang baru mengalami kecelakaan lalu lintas hingga kedua kakinya harus diamputasi. Amputasi kaki tersebut telah memukul jiwa Fulan, pemuda yang dulu energik dan selalu ceria kini menjadi pemurung, suka menyendiri, dan mudah tersinggung. Fulan tidak lagi terlihat main gitar sambil menyanyikan lagu kesayangannya dengan gaya konser, dia juga tidak mau lagi hadir dalam rapat Karang Taruna. Padahal dulu sebelum terjadi kecelakaan yang menimpa dirinya, Fulan adalah pemuda yang paling vokal dalam setiap rapat pengurus Karang Taruna, ide-idenya cukup cemerlang, maka tak salah jika tahun kemarin dia terpilih untuk mewakili kotanya menjadi Pemuda Pelopor tingkat Nasional.

Kecelakaan lalu lintas tersebut telah mengubah 180 derajat kehidupan Fulan. Bagi Fulan dunia seakan begitu sempit dan masa depan hanya mimpi kosong yang hampa. Dalam catatan hariannya Fulan menuliskan bahwa dia telah mengubur dalam-dalam impian dan cita-citanya, karena dia sudah tidak yakin bahwa dia dapat mewujudkan impiannya dengan kondisi yang sekarang dia miliki. Memang telah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan bahwa Fulan kini menyandang predikat baru sebagai seorang difabel. Predikat baru tersebut telah membuatnya menjadi risih dan minder, karena difabel bagi dia dan masyarakat sekitar identik dengan ketidakberdayaan dan aib. Yang ada dalam benak pikiran Fulan sekarang ini hanyalah penyesalan dan ratapan akan nasib yang menimpa dirinya.

Difabel, bagi sebagian masyarakat kita masih dipandang sebagai sebuah tragedi. Tak seorangpun yang sudi untuk menerima keadaan difabel, meskipun itu sebuah kejadian yang tidak disengaja.

Setiap individu pasti akan melakukan penolakan ketika difabel itu menimpa dirinya. Biasanya respon yang muncul adalah stress, putus asa, rendah diri, merasa tidak berharga, dan seringkali individu tersebut menjadi sangat sensitif. Namun bagaimanapun difabel adalah suatu realitas. Ketika ia terjadi atau menimpa seseorang maka ia tak terelakkan. Sehingga satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah menerima kondisi difabel sebagai sebuah realitas. **'Menerima' adalah kata yang mudah diucapkan namun sangat sulit untuk dilakukan.** Menerima realitas memang butuh proses yang mendalam. Namun jika seseorang telah mampu melampaui tahapan proses penerimaan diri, maka penerimaan diri tersebut dapat menjadi energi yang sangat *dasyat* untuk menggapai impian. Sebaliknya jika seseorang individu belum melalui tahapan penerimaan diri terhadap kondisi dirinya, maka difabel dapat menjadi belenggu kehidupan dirinya.

Fulan merasa sangat terpukul dan dunia menjadi sangat sempit baginya karena dia tidak dapat menerima kenyataan bahwa dia sekarang adalah seorang difabel. Namun ceritanya pasti akan menjadi lain, jika Fulan dapat menerima kondisi fisik yang sekarang ada pada dirinya. Kehidupan akan menjadi wajar-wajar saja dan mungkin akan menjadi sangat indah secara spiritualitas, ketika Fulan mampu mengolah kondisi difabel yang ada pada dirinya sebagai sebuah mesin pendorong untuk menggapai impiannya.

Dibawah ini ada beberapa tips atau cara untuk pengelolaan emosi dan membangun motivasi kawan-kawan difabel, agar bisa lebih percaya diri dan tidak malu, minder lagi ketika bergaul dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya, dan masyarakat luas.

Ada empat tahapan dalam proses penerimaan diri seseorang terhadap kenyataan yang tidak mengenakan pada dirinya. *Pertama adalah penolakan.* Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menolak suatu kondisi yang tidak ia inginkan. Banyak mekanisme yang dilakukan untuk menolak kenyataan yang tidak ia kehendaki, sebagian mereka mengurung diri dan menghindar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sebagian lagi menjadi sangat sensitif dan reaktif terhadap situasi disekitarnya. Mekanisme lain adalah mereka melakukan apa yang dalam bahasa psikologi disebut dengan defend mechanism. Dalam hal ini seorang individu tersebut cenderung menunjukkan perilaku yang berlebihan seperti contoh suka membicarakan hal yang luar biasa tentang dirinya, suka menceritakan keberhasilan-keberhasilannya kepada orang lain. Dalam hubungannya dengan difabel, kondisi ini biasanya menimpa mereka yang baru mengalami difabel, entah itu karena kecelakaan, bencana alam, atau penyakit kronis sehingga terpaksa mereka harus kehilangan salah satu fungsi anggota tubuhnya.

*Tahap kedua adalah tawar menawar.* Yang dimaksud dengan tawar menawar dalam tahap ini adalah sebuah mekanisme yang dilakukan oleh individu untuk menutupi kondisi yang tidak dikehendakinya tersebut. Dia selalu berfikir bahwa kondisi difabel adalah sebuah kekurangan maka harus diseimbangkan dengan kelebihan di sisi lain. Dalam tahapan ini, seorang difabel akan selalu terobsesi untuk meraih keberhasilan yang luar biasa dalam hidupnya dan kondisi difabel selalu dijadikan sebagai alasan untuk meraih keberhasilan tersebut. Biasanya dalam tahapan ini seorang individu tersebut hidup dengan dipenuhi oleh ambisi-ambisi kesuksesan. *Tahap ketiga adalah menerima.* Jika seorang individu atau seorang difabel mengalami kelelahan dalam pergulatan dua tahapan yaitu menolak dan tawar menawar maka ia akan dengan terpaksa menyerah untuk menerima kenyataan dirinya. Memang asih ada catatan – catatan dalam tahapan ini dimana jika individu tersebut tidak sungguh kuat maka tahapan ini akan turun kembali pada tahapan kedua atau bahkan ke satu. Keyakinan agama biasanya sangat berpengaruh untuk menguatkan seseorang pada tahapan ini. Keyakinan pada takdir Tuhan dan ancaman dosa untuk menolak kenyataan selalu menjadi pereda yang ampuh untuk mengimbangi gejolak penolakan yang terjadi pada individu. Biasanya seseorang cenderung untuk pasrah dengan kehidupan dan menerima dengan terpaksa karena memang adanya seperti itu. **Kata-kata yang sering terucap adalah” memang takdirnya sudah seperti ini mau apa lagi”.**

*Tahap terakhir atau tahapan puncak adalah Syukur.* Dalam tahapan ini, kondisi difabel atau sebuah kondisi lain yang tidak mengenakan oleh individu dimaknai sebagai anugerah kehidupan. Memang sulit bagi seseorang untuk mencapai tahapan ini, oleh karena itu tahapan ini disebut sebagai tahapan puncak dari seluruh proses penerimaan diri. Rasa syukur dalam tahapan ini dimaknai sebagai penerimaan realitas diri secara total dan meletakkan realitas diri tersebut sebagai fasilitas untuk menciptakan hidup yang lebih bermakna. Individu yang mencapai tahapan ini wajahnya akan selalu tampak cerah karena dia menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran bahwa hidup dan segala yang ada pada dirinya merupakan anugerah yang tak ternilai dari Tuhan. Individu tersebut akan selalu memenuhi setiap detak jantung kehidupannya dengan makna kehidupan. Kehidupannya akan penuh sinar yang menginspirasi orang lain. Seorang difabel yang mencapai tahapan ini tidak akan pernah merasa minder ataupun malu dengan kondisi yang ada pada dirinya. Mereka selalu berfikir **“kenapa saya harus malu, Tuhan saja tidak malu menciptakanku”.** Pikiran yang selalu muncul dalam benak individu pada tahapan ini adalah bagaimana dia dapat menyelesaikan tugas hidupnya dengan penuh makna dan meninggalkan kehidupan ini dengan penuh kebermaknaan juga. Memang tidak semudah membalik telapak tangan untuk menjalani tahapan demi tahapan penerimaan diri ini bagi seorang difabel. Banyak dari mereka kemudian hanya berhenti pada tahapan pertama, yaitu hidup yang dipenuhi dengan penolakan. Mereka memandang difabel lebih sebagai sebuah tragedi kehidupan. Yang ada dalam diri individu tersebut hanya keputusan, masa depan yang gelap, dan harapannya hidup ini cepat berakhir.

Namun tidak sedikit dari mereka yang dapat mencapai pada tahapan ketiga. Dimana dengan penuh kepasrahan mereka menerima kondisi difabel. Mereka menjalani kehidupannya dengan mengalir dan datar tidak ada gairah untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Ketika mengalami kegagalan maka nasib atau kondisi difabel yang selalu **menjadi kambing hitam. “Memang nasibnya difabel begini mau apa lagi”, ini kalimat yang sering muncul dari mereka.** Sebenarnya bagaimanapun kondisinya, kehidupan manusia tidak berbeda. Masing-masing memiliki tugas kehidupan masing-masing untuk menciptakan kebermaknaan hidup. *Semuanya kembali kepada kita, apakah hidup ini akan kita jadikan ladang untuk menyusun mozaik kebermaknaan hidup atau hanya kita jalani senagai keharusan karena memang kita tidak dapat menolak hidup itu sendiri.* ( Totok Rawi Djati )

## MENEMBUS KETERBATASAN

*"Hebat ya...meskipun cacat, tapi Fuad dapat melanjutkan study hingga Master di luar negeri". Komentar ini banyak saya dengar dari beberapa orang baik secara tidak langsung maupun secara langsung yang diutarakan kepada saya. Biasanya saya mengomentari dengan santai,"ah..nggak juga, karena untuk mendapat Master tidak ada kaitannya dengan kondisi fisik saya yang difabel, saya hanya difabel kaki dan organ lain tubuh saya berfungsi normal. Sehingga tidak berpengaruh banyak pada kemampuan saya untuk melakukan aktivitas akademik". Kemudian saya selalu menimpali komentar tersebut dengan sedikit humor,"saya baru merasa hebat jika saya menjadi bintang sepak bola club favourit Inggris".*

Banyak orang memandang dan sekaligus berkeyakinan bahwa cacat atau difabel adalah hambatan atau minimal keadaan yang tidak mengenakan bagi yang menyandanginya. Memang pandangan umum tersebut kebanyakan diungkapkan oleh orang yang tidak mengalami kondisi difabel. Tapi apakah benar difabel atau cacat tersebut merupakan kondisi yang tidak mengenakan? Nah ini tergantung pada individu difabel sendiri yang menyandanginya. Dan cara pandang individu difabel tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh difabel pada masa kecil di lingkungan keluarganya. Sebagian keluarga sangat over protective terhadap anak mereka yang difabel, namun ada pula keluarga yang memperlakukan anak difabel mereka secara wajar sebagaimana memperlakukan anak mereka yang lainnya.



Kebetulan saya dilahirkan dalam keluarga yang tidak begitu protective terhadap kondisi fisik saya yang difabel, meskipun saya tidak dapat mengatakan bahwa orang tua saya lepas begitu saja terhadap aktivitas keseharian saya. Dalam beberapa hal memang orang tua saya masih membantu untuk beberapa aktivitas keseharian saya yang menurut mereka berat untuk saya lakukan misalnya; menimba air dari sumur, menjemur pakaian, mengangkat air, dan aktivitas lain yang dianggap saya tidak mampu melakukannya. Namun untuk hal lain misalnya mencuci baju dan menyelesaikan tugas pribadi ke sehari-hari orang tua saya membiarkan saya melakukannya dengan cara saya sendiri. Bahkan dalam hal sikap dan perlakuan orang tua saya tidak membedakan saya dengan kedua adik saya. Ketika saya melakukan kesalahan, maka saya akan menerima hukuman sebagaimana adik saya menerima hukuman dan ketika saya melakukan hal yang baik maka tak segan orang tua saya memberikan hadiah atau pujian secara sewajarnya. Singkatnya kehidupan kanak-kanak saya tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak yang lainnya. Jadi saya sangat beruntung karena dapat menikmati masa kanak-kanak secara wajar.

Saya merasa bahwa kondisi tersebut yang mungkin banyak berkontribusi pada pertumbuhan rasa kepercayaan diri yang saya miliki. Seringkali saya merasa bukan sebagai difabel, dan saya yakin hal ini juga dirasakan oleh banyak teman-teman yang kebetulan juga mengalami difabel. Hal ini yang saya sebut sebagai bentuk penerimaan diri (*self-acceptance*) terhadap kondisi fisik yang menurut orang lain tidak menguntungkan. Namun proses penerimaan diri yang saya miliki hingga menumbuhkan rasa percaya diri bukanlah sebuah hasil instant.

**DIFABEL NEWS Menerima Tulisan Atau Artikel Dari Kawan-kawan, Tulisan Bisa Dikirim Melalui Email: [totokrawidjati@gmail.com](mailto:totokrawidjati@gmail.com) Atau Bisa Langsung Di Alamatkan Ke Redaksi DIFABEL NEWS . Komplek BNI No.25 Jl Madubronto Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta,Telp 0274 384066. Kritik dan Saran Sangat Berarti Bagi perkembangan Dan Perubahan Kita Bersama**

Awal mulanya ketika masa kanak-kanak, memang ada penolakan meskipun tidak terlalu ekstrim terhadap kondisi fisik saya. Hal tersebut sering saya ekspresikan dalam bentuk protes terhadap perintah orang tua. Ketika itu saya berfikir, saya dan adik saya dilahirkan dari seorang ibu yang sama tapi kenapa saya berbeda. Proses penolakan ini terus terjadi hingga saya menginjak usia 15 tahun. Pada usia tersebut saya mulai mengalami perubahan cara pandang, dimana saya melihat bahwa kondisi difabel yang saya alami merupakan taqdir atau kehendak Tuhan yang harus saya terima dan tidak dapat saya tolak. Namun, penerimaan diri tersebut tidak berhenti hingga di situ. Secara spiritual saya selalu berproses untuk **menemukan sebuah jawaban “kenapa saya harus terlahir sebagai difabel”**.

Pada usia 17 an tahun saya mulai memasuki dunia sebuah pesantren di Jombang. Di situ saya tidak hanya belajar tentang agama namun juga belajar tentang bagaimana hidup mandiri. Nah di pesantren tersebut saya mulai belajar untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang menggelitik tersebut. Memang jawaban yang saya temukan tidak begitu serta merta, namun melalui sesuatu yang saya sebut sebagai dialog bathin. Dimana saya selalu melakukan perenungan atas kejadian yang saya alami dan berusaha membaca hikmah di balik kejadian tersebut. Pada akhirnya saya menemukan bahwa menjadi seorang difabel itu bukan sekedar menjalankan taqdir, namun lebih merupakan menjalankan amanah

Karena saya yakin dan sadar bahwa Tuhan pasti menciptakan semua makhluknya dengan ketersadaran penuh. Sehingga pandangan saya berubah atas kondisi fisik yang saya miliki. Menjadi seorang difabel hanyalah sebuah peran, sebagaimana banyak orang yang memiliki rambut kriting, kulit hitam, atau lainnya. Karena itu tak pantas jika saya selalu meratapi kondisi fisik yang saya miliki. Mensyukuri untuk kemudian memetakan kelebihan yang ada pada diri saya dan selanjutnya memaksimalkannya demi kemaslahatan hidup akan membuat diri ini lebih bermakna.

Satu kunci yang harus dimiliki oleh seorang difabel untuk dapat menjadi sukses dalam hidupnya adalah; menerima dan memaafkan kondisi difabel yang dimilikinya untuk kemudian keluar dari dirinya sendiri dan melakukan hal yang positif dalam kehidupan. Maka kita akan menemukan bahwa difabel itu hanyalah sekedar identitas dan yang jelas hidup akan menjadi ringan untuk dijalankan karena setiap langkah kita akan dihiasi oleh kebermaknaan. (*Bahrul Fuad..Kediri – Situs Cakfu.com*)



Tiada yang cacat di alam ini kecuali pikiran;  
tak satupun yang akan membusuk kecuali kejahatan; kebajikan adalah  
kecantikan (Shakespeare)

## Meratapi Nasib bukan **“JAWABANNYA”**

Mungkin kendala utama bagi seorang DIFABEL adalah masalah mobilitas. Sebagian besar dari mereka merasa tidak PD, tidak bisa mandiri karena keterbatasannya. Disamping itu keluarga yang terlalu protektif juga menyebabkan mereka jadi kurang bisa mandiri. Apa yang difabel butuhkan adalah kesempatan dan dorongan untuk mencoba. Jangan halangi keinginan mereka untuk mencoba sesuatu yang baru. Seperti pepatah **“Lebih baik gagal karena mencoba daripada tidak pernah gagal karena tidak pernah mencoba”** Bisa dimaklumi kalau banyak keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarganya menjadi difabel merasa takut kalau terjadi apa-apa terhadap mereka. Tapi, jika **“mengurung”** mereka terus di dalam rumah, justru akan membuat mereka tidak siap menghadapi hidup yang sebenarnya. Banyak sekali difabel yang merasa rendah diri dengan kondisi mereka. Mereka merasa bahwa mereka hanya jadi beban bagi orang lain dan merasa dirinya tidak berguna. Sehingga banyak diantara mereka yang kurang motivasi diri untuk menatap hidup ini dengan penuh semangat. Perasaan seperti itu memang wajar dialami oleh para difabel. Tapi, alangkah sayangnya kalau hidup ini hanya digunakan untuk meratapi nasib dan berdiam diri.

Untuk itu SAPDA mencoba melakukan survey kelompok perempuan difabel di wilayah bantul. Berkaitan untuk membangun motivasi dan penerimaan diri terhadap difabel akibat korban gempa 2006, sebanyak 50 responden perempuan difabel korban gempa 60% masih belum menerima bahwa dirinya menjadi difabel, rata-rata responden masih malu jika keluar rumah, merasa rendah diri, sedih dengan kondisi saat ini yang di alami, dukungan keluarga masih kurang, belum berani mengeluarkan atau menyampaikan pendapat, survey ini di lakukan di dua wilayah dampingan SAPDA yaitu di Jetis Bantul Dan Bambanglipuro, melihat hasil survey tersebut, ternyata membangun motivasi dan penerimaan diri terhadap difabel masih harus terus di lakukan, agar nantinya terciptanya kelompok-kelompok difabel yang mempunyai keberanian, kritis, mandiri dan berani.

Membangun motivasi diri memang butuh kerendahan hati untuk dapat menerima diri kita apa adanya. Kita sepakat bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, setiap orang punya kekurangan dan kelebihan nya masing – masing. Yang terpenting adalah bagaimana kita bisa rendah hati dan terbuka untuk memaafkan dan menerima kekurangan kita. Sulit memang dan butuh pergulatan jiwa yang keras. Maka ada beberapa cara;

*Pertama*, Kenali diri kita secara mendalam apa kekurangan kita dan apa kelebihan kita. Jika perlu buat daftarnya pada selembar kertas. Buat daftar kekurangan kita sekecil apapun. Berusaha untuk jujur, tidak apa – apa karena hanya kita dan Tuhan yang tahu. Lalu buat juga daftar kelebihan kita secara jujur pula sekecil apapun kita tulis. Biasanya kita takut sombong dan takabur, tidak apa apa, sekali kita perlu mengapresiasi diri kita sendiri.

*Kedua*, Sesudah itu coba bandingkan. Saya yakin Anda akan memiliki daftar kelebihan lebih banyak daripada daftar kekurangan. Namun jika ternyata daftar kekurangan Anda lebih banyak maka hitung selisihnya antara jumlah kekurangan dengan jumlah kelebihan. Lalu pikirkan cara untuk memperbaikinya dan catatlah. Maka sekarang hidup Anda punya arti yaitu bagaimana memenuhi kekurangan – kekurangan tersebut.

*Ketiga*, Dengan membangun kelompok-kelompok difabel, dalam rangka tukar pengalaman, meningkatkan motivasi diri, peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang difabelitas.

Satu hal yang bisa menambah motivasi kita adalah keyakinan bahwa Allah tidak pernah menciptakan makhluk-Nya tanpa alasan atau tanpa maksud. Maka hidup kita sebenarnya adalah amanah, maka sudah merupakan kewajiban bagi kita untuk menjalani hidup ini dengan baik karena hidup ini adalah keputusan yang kita buat sendiri. Hanya orang yang tahu alasan mengapa dia harus hidup, maka dia dapat menjalani hidup dengan ringan.

*Semoga bermanfaat terutama buat kawan-kawan difabel ( To2k Rawi )*

## PELATIHAN JAMINAN KESEHATAN

Pada tanggal 28 april 2010 hari Rabu, SAPDA melakukan pelatihan jaminan kesehatan bagi staff-staffnya, tujuan di adakan pelatihan ini adalah agar staff SAPDA memahami alur atau prosedur jaminan kesehatan dan menyosialisasikan kepada kawan-kawan difabel di wilayah dampingan SAPDA, berikut ini alur atau proses yang harus dilalui oleh peminta jaminan kesehatan.

Jaminan kesehatan ada 3 macam (dari pemerintah)

1. Jaminan kesehatan masyarakat ( Jamkesmas ),
2. Jaminan Kesehatan Sosial ( Jamkesos ),
3. Jaminan Kesehatan Daerah ( Jamkesda )

Jamkesmas : berdasarkan kuwota atau jatah, anggarannya dari APBN data dari BPS

Jamkesos : data dari kelebihan BPS yang tidak dijamin atau dapat dari jamkesmas, anggarannya dari APBD propinsi DIY.

Jamkesda : milik kabupaten atau kota, anggarannya APBD kab atau kota dan data yang kelebihan dari BPS yang tidak bisa masuk atau tidak terkafer dari jamkesmas serta jamkesos.

### Khusus Jamkesmas

Jamkesos DIY dikelola diBAPEL jamkesos (balai penyelenggara jaminan kesehatan sosial) BAPEL jamkesos merupakan milik pemerintah propinsi DIY dalam rangka menjamin pembiayaan kesehatan bagi masyarakat. BAPEL jamkesos awal mulanya muncul dengan SK gubernur, tetapi tahun 2009/2010 sudah diperdakan.

Masing-masing jaminan kesehatan memiliki keunggulan, khusus BAPEL jamkesos kenggulannya : *Menjamin biaya pelayanan kesehatan yang komprehensif. Telah melakukan MOU dengan seluruh puskesmas di DIY dan seluruh RS di DIY. Menjamin pelayanan kesehatan lintas kab/kota dalam propinsi DIY*

### Kepesertaan

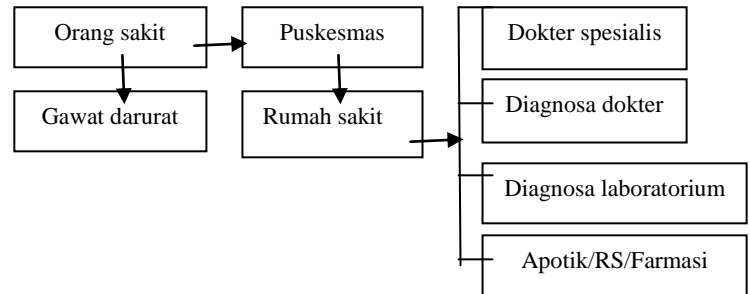
Adalah masyarakat DIY yang dengan kriteria sebagai berikut : 1. Masyarakat Miskin atau tidak mampu yang tidak dijamin program Jamkes dan di usulkan oleh Bupati atau walikota ke Gubernur DIY, 2. Penyandang masalah social, antara lain : a. Panti Sosial, b. Anak Jalanan, c. Penghuni Rumah Singgah, d. Orang atau anak terlantar, e. Dan Difabel, 3. Sasaran Program : a. Penderita DBD, b. Balita Gizi Buruk, c. Korban Kekerasan ( Perempuan dan Anak ), 4. Kader Posyandu yang sudah mengabdikan minimal 2 tahun, tiap posyandu maksimal 7 orang dan itu di usulkan oleh Puskesmas.

Indentitas peserta : 1. Punya Kartu Jamkes Individu, 2. Punya kartu Jamkes Kelompok, 3. Surat keterangan forum penanganan korban kekerasan / pernyataan dari Puskesmas atau RS ( Rumah Sakit )

Khusus Difabe : Jamkes untuk Khusus Difabel di berikan dari Bapel Jamkesos melalui SK Gubernur pada tahun 2006 dan di gunakan awal tahun 2007. SAPDA merupakan pengampu langsung Jamkes kelompok untuk Difabel.

Rekrutmen Pendataan / Kepesertaan : Bisa melalui kelompok, organisasi, atau lembaga dan juga bisa melalui kordinator wilayah yang di serahkan ke SAPDA atau langsung daftar ke SAPDA.

Syarat-syarat pendaftaran / kepesertaan : Difabel di seluruh DIY yang belum mempunyai Jamkes Apapun, 1. Foto Copy KTP 1 lembar, 2. Foto Copy KK / C1 1 lembar, 3. Foto sebadan 1 lembar, Kartu Kepesertaan : kartu kepesertaan khusus Difabel yang melalui SAPDA berupa kartu kelompok, Penggunaanya : Kartu kelompok di foto copy di sertai surat pernyataan dari SAPDA yang di tandatangani Direktur SAPDA dan stempel asli. Alur Pelayanan Kesehatan ( Jamkes ) berjenjang :



Bapel Jamkesos ada 2 hal yang perlu di perhatikan : 1. Pelayanan yang belum di jamin, 2. Pelayanan kesehatan yang telah di jamin. Khusus Kota Yogyakarta : untuk khusus Kota Yogyakarta sudah ada Jamkesda dengan SK Nop.65 tahun 2008 yang mana Difabel sudah termasuk di dalam aturannya. Untuk Difabel Kota ini di buktikan dengan KTP dan kartu yang di berikan perorangan. Keunggulan : Hampir sama dengan Jamkesos hanya perbedaanya cukup Pukesmas sekota dan RS yang sudah bekerjasama dengan Pemerintah Kota dalam hal ini UPTPJKD, Alur Periksa : 1. Kartu Jamkes dari SAPDA ke Puskesmas, 2. Jika pasien perlu di rujuk dari puskesmas ke RS, 3. Bila RS daerah tidak bisa menangani pasien di rujuk ke RS pusat, 4. Kecuali Gawat Darurat bisa langsung ke RS. Fasilitas : 1. Opname harus di kelas 3 ( tiga ) dan obat-obatan di sesuaikan dengan aturan yang di jamin, 2. Bilamana pasien di minta uang sebagai jaminan uang muka sebaiknya tidak perlu member, 3. Jaminan bisa dengan meninggalkan KTP saja.

Telah dipaparkan di atas alur atau prosedur yang harus di jalani oleh pasien. Itu semua memudahkan pasien dan Bapel Jamkesos untuk mengontrol pembiayaannya. ( Team Redaksi )



**KELOMPOK PEREMPUAN DIFABEL DUA WILAYAH  
DI KABUPATEN BANTUL TELAH TERBENTUK**

Pada tanggal 15 April dan 20 April 2010 telah terbentuk kelompok perempuan difabel di dua wilayah Kabupaten Bantul telah terbentuk. Terbentuknya kelompok difabel khusus perempuan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan para perempuan difabel yang di akibatkan oleh gempa, agar nantinya kelompok perempuan difabel ini mampu dan siap bersaing serta berinteraksi atau bergaul dengan masyarakat luas. Sehingga kelompok perempuan difabel di dua wilayah terutama di kecamatan Bambanglipuro dan Kecamatan Jetis Bantul ini mempunyai nilai tawar sendiri, sehingga mampu bersaing baik dalam bidang pendidikan, ketrampilan dan masih banyak peluang-peluang untuk kelompok-kelompok perempuan difabel agar lebih maju dan berani menentukan sikap demi masa depan.

Ada pun kelompok perempuan difabel yang terbentuk di dua wilayah ini merupakan dampingan lembaga SAPDA ( Sentra Advokasi Perempuan, Difabel Dan Anak ), pada tanggal 15 April di wilayah Kecamatan Bambanglipuro terbentuk kelompok perempuan difabel, agenda pembentukan kelompok perempuan difabel bertempat di rumah Ibu Sarjiyem Dukuh Kepuh Kelurahan Molyodadi Kecamatan Bambanglipuro, sebelum terbentuk kelompok perempuan difabel Bambanglipuro, ada beberapa agenda yang masih bersingungan dengan masalah jaminan kesehatan, yang pada saat itu juga di adakan sosialisai tentang jaminan kesehatan oleh staff SAPDA bidang Kesehatan, sebanyak 17 orang peserta dengan antusias dan penuh semangat mengikuti pembentukan kelompok perempuan difabel ini, dengan melalui perdebatan yang seru akhirnya terpilih ketua perwilayah atau perdesa di Kecamatan Bambanglipuro, membentuk koordinasi tingkat kecamatan dan desa. Dengan susunan sebagai berikut, Ketua ( Kecamatan ) Ibu Sarjiyem, Desa Sumber Mulyo Ibu Jumiati, Desa Mulyodadi Mbak Ika, Desa Sidomulyo Ibu saminem dengan nama kelompok Perempuan Difabel BL ( PDBL ).

Tidak jauh berbeda dengan Bambanglipuro di wilayah Kecamatan Jetis Bantul, juga terbentuk kelompok perempuan difabel, pada tanggal 20 April, pertemuan pembentukan kelompok difabel ini bertempat di PKBM WIYATA MANDIRI (kegiatan belajar masyarakat) Sumberagung Jetis Bantul. Terbentuk membentuk koordinasi tingkat kecamatan dan desa, untuk wilayah Ketua ( kecamatan ) mbak Wahyuningsih, ( desa Kadilobo ) mbak Suminem ( desa Srayu ), Koordinasi desa Canden mbak Sumartini ( desa Jogahan ), Koordinasi Sumberagung mbak Sri Suyati ( desa Manggung ), Koordinasi desa Patalan Siti Rahayu ( desa Ngupit ), Koordinasi desa Trimulyo mbak Istiyari (desa Kembangsongo) dengan nama kelompok Perempuan Difabel Jetis ( KPDJ ).

Harapan kedepannya semoga kelompok-kelompok perempuan difabel di dua wilayah ini, semoga menjadi kelompok yang mandiri dan mampu memperjuangkan hak-haknya di tingkat wilayah masing-masing dan tingkat kabupaten Bantul, semoga tetap dalam wilayah perjuangan hak perempuan SELAMAT atas terbentuknya kelompok perempuan difabel ini. ( *Team Redaksi* )

